ANALISIS DAMPAK PROGRAM MBG-SPPG TERHADAP PENINGKATAN GIZI GENERASI MUDA DAN PENCIPTAAN LAPANGAN KERJA DI DESA KEJAPANAN KABUPATEN PASURUAN

Indah Dwi Susilowati[1)], Chairil Anwar[2)]
[1)]Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia
Email: indahsukirputri2018@gmail.com
[2)]Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia
Email: chairilanwar.akn@unusida.ac.id

ABSTRACT
Clinical reasoning This study analyzes the impact of the Free Nutritious Meals Program through the Nutrition Provision Service Unit (MBG-SPPG) on improving the nutritional quality of the younger generation and creating jobs in Kejapanan Village. The MBG-SPPG program is a government policy focused on meeting the nutritional needs of students through the regular provision of healthy and nutritious meals. The study employed a qualitative method with a descriptive-analytical approach and utilized a case study design. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, and documentation involving SPPG managers, staff, beneficiary communities, and school representatives. The research findings indicate that the MBG-SPPG program is effective in improving students' nutritional intake by providing meals containing balanced amounts of protein, vitamins, minerals, and carbohydrates. This improvement in nutritional quality has led to increased energy levels, physical endurance, and academic concentration among students at school. Additionally, the program has raised community awareness regarding the importance of healthy eating habits and balanced nutrition. From an economic perspective, MBG-SPPG creates new job opportunities for rural communities in food processing, distribution, administration, and the supply of local food ingredients. The program also boosts community economic activity by involving farmers and local businesses in the food distribution chain. Overall, the MBG-SPPG Program has had a positive impact on the health, education, and economy of the community in Kejapanan Village and has contributed to sustainable human resource development and the strengthening of the local economy.
Keywords: Nutrition of the Younger Generation; Public Health; Employment; Local Economic Development; MBG-SPPG Program.

ABSTRAK
Penelitian ini menganalisis dampak Program Makan Bergizi Gratis melalui Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (MBG-SPPG) terhadap peningkatan kualitas gizi generasi muda dan penciptaan lapangan kerja di Desa Kejapanan. Program MBG-SPPG merupakan kebijakan pemerintah yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan gizi peserta didik melalui penyediaan makanan sehat dan bergizi secara rutin. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis dan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pengelola SPPG, tenaga kerja, masyarakat penerima manfaat, serta pihak sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program MBG-SPPG mampu meningkatkan kualitas asupan gizi siswa melalui penyediaan makanan yang mengandung protein, vitamin, mineral, dan karbohidrat seimbang. Peningkatan kualitas gizi berdampak pada meningkatnya energi, daya tahan tubuh, dan konsentrasi belajar siswa di sekolah. Selain itu, program ini juga meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pola makan sehat dan gizi seimbang. Dari aspek ekonomi, MBG-SPPG menciptakan peluang kerja baru bagi masyarakat desa dalam bidang pengolahan makanan, distribusi, administrasi, dan penyediaan bahan pangan lokal. Program ini turut meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat melalui keterlibatan petani dan pelaku usaha lokal dalam rantai distribusi pangan. Secara keseluruhan, Program MBG-SPPG memberikan dampak positif terhadap kesehatan, pendidikan, dan ekonomi masyarakat Desa Kejapanan serta berkontribusi terhadap pembangunan sumber daya manusia dan penguatan ekonomi lokal secara berkelanjutan.
Kata Kunci: Gizi Generasi Muda; Kesehatan Masyarakat; Lapangan Kerja; Pembangunan Ekonomi Lokal; Program MBG-SPPG.

PENDAHULUAN

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan salah satu kebijakan strategis pemerintah Indonesia yang bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat, khususnya generasi muda usia sekolah. Program ini dijalankan melalui Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) yang berfungsi sebagai pusat distribusi makanan bergizi kepada peserta didik di berbagai daerah, termasuk wilayah pedesaan. Kehadiran program MBG-SPPG menjadi relevan dalam konteks tingginya angka stunting, anemia, dan ketimpangan akses pangan bergizi di Indonesia. Berdasarkan analisis penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni et al. (2025), program makan bergizi sekolah mampu meningkatkan akses pangan sehat, kualitas konsumsi, dan kesehatan anak usia sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi program MBG bergantung pada kesiapan institusi lokal, kapasitas sumber daya manusia, serta keberlanjutan sistem distribusi pangan (Nuraini et al., 2025). Program MBG-SPPG di Desa Kejapanan diharapkan mampu meningkatkan kualitas gizi generasi muda sekaligus memperkuat pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui partisipasi aktif warga, pengembangan potensi lokal, dan penciptaan peluang kerja yang berkelanjutan sebagaimana konsep pemberdayaan masyarakat berbasis kemandirian ekonomi desa (Ristanti et al., 2025) .

Fenomena meningkatnya perhatian pemerintah terhadap pembangunan kualitas manusia menunjukkan bahwa persoalan gizi tidak hanya berkaitan dengan kesehatan, tetapi juga dengan pembangunan ekonomi dan produktivitas tenaga kerja jangka panjang. Dalam perspektif pembangunan ekonomi, kualitas gizi memiliki hubungan langsung terhadap peningkatan kemampuan belajar, produktivitas, serta daya saing generasi muda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rahmiwati et al. (2026), menjelaskan bahwa edukasi gizi berbasis program MBG mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai pola makan sehat dan gizi seimbang. Selain itu, penelitian Priyono et al. (2026), menunjukkan bahwa siswa penerima MBG mengalami peningkatan energi dan konsentrasi belajar dibandingkan kelompok non-penerima program. Pada penelitian yang dilakukan di Desa Kejapanan, implementasi MBG-SPPG tidak hanya dipandang sebagai intervensi kesehatan masyarakat, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi lokal. Aktivitas operasional SPPG memerlukan tenaga kerja dalam bidang pengolahan makanan, distribusi logistik, administrasi, hingga pengadaan bahan pangan lokal.

Situasi tersebut membuka peluang kerja baru bagi masyarakat desa, khususnya perempuan dan kelompok usia produktif. Dalam konteks ekonomi pedesaan, penciptaan lapangan kerja berbasis program sosial menjadi penting untuk mengurangi pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Berdasarkan penelitian oleh Griffin et al. (2024), menegaskan bahwa masyarakat pedesaan Indonesia masih menghadapi ketidakpastian pekerjaan dan keterbatasan akses ekonomi produktif sehingga intervensi berbasis komunitas menjadi sangat penting. Sementara itu, Wahyuni et al. (2025), menyatakan bahwa ketahanan pangan komunitas pedesaan sangat dipengaruhi oleh keberadaan sistem ekonomi lokal yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi dan dampak program MBG-SPPG secara komprehensif dengan pendekatan kualitatif sehingga diperoleh pemahaman mendalam mengenai hubungan antara kebijakan gizi dan pembangunan ekonomi lokal.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keynesian merupakan teori ekonomi yang dikembangkan oleh John Maynard Keynes melalui karya The General Theory of Employment, Interest and Money. Teori ini menekankan pentingnya intervensi pemerintah dalam meningkatkan permintaan agregat guna mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengurangi pengangguran. Dalam perspektif Keynesian, belanja pemerintah terhadap program sosial dapat menciptakan multiplier effect (efek pengganda) yang meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperluas kesempatan kerja. Program MBG-SPPG dapat dipahami sebagai bentuk pengeluaran pemerintah yang tidak hanya berfungsi memenuhi kebutuhan gizi masyarakat, tetapi juga menggerakkan aktivitas ekonomi lokal melalui distribusi anggaran, pengadaan bahan pangan, dan penyerapan tenaga kerja.

Konsep multiplier effect dalam teori Keynesian menjelaskan bahwa peningkatan pengeluaran pemerintah akan menciptakan perputaran ekonomi yang lebih luas di masyarakat. Ketika pemerintah mengalokasikan anggaran untuk MBG-SPPG, maka terjadi peningkatan permintaan terhadap bahan pangan lokal, jasa distribusi, tenaga kerja dapur, dan sektor pendukung lainnya. Kondisi tersebut menghasilkan peningkatan pendapatan rumah tangga masyarakat desa yang kemudian mendorong konsumsi domestik. Penelitian ini menemukan bahwa efektivitas program MBG sangat dipengaruhi oleh sistem manajemen distribusi dan evaluasi pelaksanaan program (Maryani et al., 2025). Selain itu, penelitian mengenai pengelolaan makanan bergizi oleh Prahesti et al. (2025), menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat berkaitan dengan pengorganisasian sumber daya manusia dan sistem pengawasan distribusi pangan.

Teori Keynesian juga menempatkan investasi sosial sebagai bentuk investasi jangka panjang yang mampu meningkatkan produktivitas nasional. Pemenuhan kebutuhan gizi generasi muda akan menghasilkan sumber daya manusia yang lebih sehat, produktif, dan memiliki kemampuan belajar lebih baik. Dengan demikian, program MBG-SPPG tidak hanya berorientasi pada bantuan sosial jangka pendek, tetapi juga menjadi instrumen pembangunan ekonomi berkelanjutan. Penelitian dari Wahyuni et al. (2025), menyebutkan bahwa program makan bergizi sekolah berpotensi mengurangi ketimpangan gizi dan meningkatkan kesehatan anak apabila dilaksanakan secara konsisten dan terintegrasi. Sementara itu, penelitian oleh Simbolon et al. (2022), menegaskan bahwa intervensi gizi yang tepat mampu memperbaiki

kualitas tumbuh kembang anak serta mencegah risiko stunting.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam terkait implementasi program MBG-SPPG terhadap peningkatan gizi generasi muda dan penciptaan lapangan kerja di Desa Kejapanan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran komprehensif mengenai pengalaman, persepsi, dan dampak sosial-ekonomi yang dirasakan masyarakat akibat keberadaan program tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (case study), yaitu penelitian yang memusatkan perhatian pada suatu objek tertentu secara intensif dan mendalam.

Studi kasus dipilih karena Desa Kejapanan memiliki karakteristik sosial dan ekonomi yang relevan dengan implementasi program MBG-SPPG berbasis komunitas desa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami dinamika hubungan antara kebijakan pemerintah, masyarakat lokal, dan sistem ekonomi desa secara kontekstual. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat langsung proses distribusi makanan, aktivitas SPPG, serta keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program. Wawancara dilakukan kepada pengelola SPPG, tenaga kerja dapur, masyarakat penerima manfaat, dan pihak sekolah. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa laporan kegiatan, data penerima manfaat, foto kegiatan, dan dokumen kebijakan terkait MBG-SPPG.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pendekatan wawancara dan observasi efektif digunakan dalam mengevaluasi dampak MBG terhadap kondisi sosial siswa dan keluarga penerima manfaat (Priyono et al., 2026). Selain itu penelitian oleh Ramadhani et al. (2026), menjelaskan bahwa metode observasi dan dokumentasi mampu menggambarkan efektivitas implementasi program MBG di tingkat sekolah secara lebih objektif. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari lapangan diseleksi dan dikategorikan berdasarkan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi analitis untuk memperoleh kesimpulan yang sistematis. Validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik agar data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Penelitian ini berfokus pada analisis dampak program MBG-SPPG terhadap peningkatan gizi generasi muda dan penciptaan lapangan kerja yang berlokasi di Desa Kejapanan. Pada tabel 1 literatur yang digunakan mencakup kajian mengenai analisis dampak program MBG-SPPG terhadap peningkatan gizi generasi muda dan penciptaan lapangan kerja.

Tabel 1. Hasil dari Penelitian

No	Artikel Jurnal	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Analisis
1	(Wahyuni et al., 2025), (Rahmiwati et al, 2026), (Priyono et al., 2026), (Simbolon et al, 2022)	Program MBG-SPPG meningkatkan gizi generasi muda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program MBG-SPPG di Desa Kejapanan mampu meningkatkan kualitas asupan gizi peserta didik melalui penyediaan makanan bergizi seimbang yang terdiri atas protein, karbohidrat, vitamin, dan mineral. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa penerima program mengalami peningkatan energi, daya tahan tubuh, dan konsentrasi belajar. Guru menyatakan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dan jarang mengalami kelelahan selama proses belajar mengajar. Selain itu, program ini meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya pola makan sehat dan konsumsi makanan bergizi bagi anak.	Program MBG-SPPG berperan sebagai intervensi sosial yang mendukung pemenuhan kebutuhan nutrisi generasi muda. Peningkatan kualitas gizi berdampak langsung terhadap kemampuan belajar dan kesehatan siswa sehingga program ini tidak hanya berfungsi sebagai bantuan pangan, tetapi juga investasi pembangunan sumber daya manusia. Dalam perspektif pembangunan kesehatan, pemenuhan gizi yang baik akan meningkatkan kualitas generasi muda dan mengurangi risiko stunting serta malnutrisi di masa depan.
2	(Yusriadi & Cahaya, 2022), (Griffin et al., 2024), (Saputri & Utari, 2026)	Kontribusi MBG-SPPG terhadap penciptaan lapangan pekerjaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan MBG-SPPG menciptakan peluang kerja baru bagi masyarakat Desa Kejapanan, terutama dalam bidang pengolahan makanan, distribusi, administrasi, dan penyediaan bahan pangan. Sebagian besar tenaga kerja direkrut dari masyarakat lokal sehingga program membantu mengurangi pengangguran desa. Selain itu, kebutuhan bahan pangan program meningkatkan permintaan terhadap hasil pertanian lokal seperti sayur, telur, dan beras yang dipasok oleh petani desa. Program ini juga meningkatkan pendapatan rumah tangga masyarakat melalui keterlibatan langsung dalam operasional SPPG.	Program MBG-SPPG memiliki efek pengganda ekonomi (multiplier effect) sebagaimana dijelaskan dalam teori Keynesian. Pengeluaran pemerintah dalam program sosial menghasilkan peningkatan aktivitas ekonomi lokal melalui penyerapan tenaga kerja dan distribusi pendapatan masyarakat. Program ini tidak hanya menciptakan pekerjaan langsung, tetapi juga menggerakkan sektor ekonomi pendukung seperti pertanian dan perdagangan lokal sehingga memperkuat ekonomi desa secara berkelanjutan.
3	(Wahyuni et al., 2025), (Priyono et al., 2026), (Irawan et al., 2026)	Dampak MBG-SPPG terhadap peningkatan gizi generasi muda dan penciptaan lapangan kerja	Hasil penelitian menunjukkan bahwa MBG-SPPG memberikan dampak multidimensional terhadap masyarakat Desa Kejapanan. Dari aspek kesehatan, program meningkatkan akses siswa terhadap makanan sehat sehingga membantu meningkatkan kualitas kesehatan dan konsentrasi belajar. Dari aspek ekonomi, program menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan aktivitas ekonomi lokal melalui keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan program. Program juga memperkuat kerja sama antara pemerintah desa, sekolah, tenaga kesehatan, dan masyarakat dalam mendukung pembangunan sosial berbasis komunitas.	Program MBG-SPPG menunjukkan hubungan yang saling berkaitan antara pembangunan kesehatan dan pembangunan ekonomi masyarakat. Peningkatan kualitas gizi generasi muda akan mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia di masa depan, sedangkan penciptaan lapangan kerja meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa. Dengan demikian, MBG-SPPG dapat dipahami sebagai bentuk kebijakan sosial yang memiliki dampak jangka panjang terhadap pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi lokal.

4.2. Pembahasan

1. Bagaimana Program MBG-SPPG Meningkatkan Gizi Generasi Muda?

Program MBG-SPPG memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas gizi generasi muda karena program ini tidak hanya berfokus pada pemberian makanan, tetapi juga pada upaya pemenuhan kebutuhan nutrisi anak secara lebih teratur dan terukur. Anak usia sekolah berada pada fase pertumbuhan yang membutuhkan asupan energi, protein, vitamin, mineral, dan zat gizi mikro lainnya dalam jumlah yang cukup. Jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka anak berisiko mengalami gangguan pertumbuhan fisik, penurunan daya tahan tubuh, serta rendahnya konsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Melalui penyediaan makanan sehat dan bergizi secara rutin, program ini membantu mengurangi kesenjangan akses pangan bergizi, terutama bagi peserta didik dari keluarga ekonomi menengah ke bawah. Program makan bergizi sekolah menjadi salah satu bentuk intervensi sosial yang penting karena sekolah menjadi ruang strategis untuk menjangkau anak-anak secara langsung dan berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program makan bergizi di lingkungan sekolah mampu meningkatkan kualitas konsumsi dan kesehatan anak usia sekolah secara signifikan karena makanan yang diberikan dapat melengkapi

kekurangan asupan gizi harian anak (Wahyuni et al., 2025). Selain itu, penelitian oleh Rahmiwati et al. (2026), menjelaskan bahwa keberadaan edukasi gizi dalam program MBG juga berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai pentingnya pola makan sehat, seimbang, dan sesuai kebutuhan tubuh.

Peningkatan kualitas gizi melalui MBG-SPPG juga berhubungan erat dengan kemampuan belajar siswa di sekolah. Anak yang memperoleh asupan makanan bergizi secara cukup cenderung memiliki energi yang lebih stabil, daya tahan tubuh yang lebih baik, serta kemampuan konsentrasi yang lebih optimal selama kegiatan belajar. Sebaliknya, anak yang datang ke sekolah dalam kondisi lapar atau kekurangan nutrisi cenderung lebih mudah lelah, sulit fokus, dan kurang aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, MBG-SPPG tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan fisik, tetapi juga berpengaruh terhadap kualitas pendidikan secara tidak langsung. Program ini membantu menciptakan kondisi belajar yang lebih kondusif karena siswa memiliki kesiapan fisik dan mental yang lebih baik untuk menerima materi pelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa penerima program MBG mengalami peningkatan energi dan fokus belajar dibandingkan kelompok siswa yang tidak menerima program serupa (Priyono et al., 2026). Temuan tersebut diperkuat oleh Maryani et al. (2025), yang menyatakan bahwa indikator kesehatan seperti indeks massa tubuh, kecukupan energi, dan peningkatan asupan nutrisi mengalami perubahan positif setelah implementasi program MBG. Dengan demikian, peningkatan gizi melalui program ini dapat dipahami sebagai fondasi penting dalam mendukung prestasi belajar dan perkembangan potensi anak secara lebih optimal.

Program MBG-SPPG juga memiliki dampak sosial yang cukup luas karena mampu mendorong perubahan perilaku konsumsi di lingkungan keluarga dan masyarakat. Program ini tidak hanya memberikan makanan kepada peserta didik, tetapi juga memperkenalkan standar makanan sehat kepada anak, orang tua, dan pihak sekolah. Melalui sosialisasi serta edukasi gizi yang dilakukan oleh pihak SPPG dan sekolah, orang tua menjadi lebih memahami pentingnya memperhatikan jenis makanan yang dikonsumsi anak, termasuk keseimbangan antara karbohidrat, protein, sayur, buah, dan sumber mineral lainnya. Perubahan pengetahuan tersebut dapat memengaruhi kebiasaan keluarga dalam memilih, mengolah, dan menyajikan makanan sehari-hari. Dengan kata lain, MBG-SPPG berpotensi menciptakan efek pembelajaran sosial, yaitu ketika pola makan sehat yang diperkenalkan di sekolah mulai diadopsi dalam kehidupan keluarga. Hasil penelitian Simbolon et al. (2022), menjelaskan bahwa pendampingan gizi mampu meningkatkan pengetahuan dan perilaku keluarga dalam memenuhi kebutuhan nutrisi anak. Sementara itu, Prahesti et al. (2025) menegaskan bahwa keberhasilan program makanan bergizi sangat dipengaruhi oleh partisipasi keluarga, pengawasan konsumsi anak, serta konsistensi pelaksanaan program secara berkelanjutan. Oleh karena itu, keberhasilan MBG-SPPG di Desa Kejapanan tidak hanya bergantung pada kualitas makanan yang disediakan, tetapi juga pada keterlibatan aktif keluarga dan masyarakat dalam membangun budaya konsumsi sehat.

2. Sejauh Mana Program MBG-SPPG Berkontribusi terhadap Penciptaan Lapangan Kerja?

Program MBG-SPPG memberikan kontribusi nyata terhadap penciptaan lapangan kerja di Desa Kejapanan karena pelaksanaan program ini membutuhkan sistem operasional yang melibatkan banyak tenaga kerja lokal. Kegiatan seperti pengelolaan dapur, pemilihan bahan pangan, proses memasak, pengemasan makanan, distribusi ke sekolah, administrasi, pencatatan stok, hingga pengawasan kualitas makanan memerlukan sumber daya manusia yang cukup besar. Kondisi ini membuka peluang kerja baru bagi masyarakat desa, khususnya bagi mereka yang sebelumnya memiliki keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal. Lapangan kerja yang tercipta dapat dikategorikan menjadi dua bentuk, yaitu pekerjaan langsung dan pekerjaan tidak langsung. Pekerjaan langsung mencakup tenaga dapur, tenaga distribusi, petugas kebersihan, pengelola administrasi, dan koordinator operasional. Sementara itu, pekerjaan tidak langsung muncul melalui peningkatan permintaan bahan pangan dari petani, pedagang, peternak, dan pelaku usaha lokal lainnya. Dalam perspektif teori Keynesian, pengeluaran pemerintah melalui program sosial seperti MBG-SPPG dapat menciptakan multiplier effect, yaitu efek berganda yang mendorong peningkatan aktivitas ekonomi lokal. Dana yang digunakan untuk menjalankan program tidak berhenti pada satu titik, tetapi berputar kembali dalam ekonomi desa melalui upah tenaga kerja, pembelian bahan pangan, serta aktivitas perdagangan masyarakat.

Keterlibatan masyarakat lokal dalam rantai pasok pangan MBG-SPPG juga menciptakan dampak ekonomi yang lebih luas bagi Desa Kejapanan. Program ini dapat menjadi pasar baru bagi petani, peternak, pedagang sayur, pemasok telur, penyedia beras, dan pelaku usaha bahan pangan lainnya. Ketika pihak SPPG membeli bahan pangan dari masyarakat setempat, maka terjadi peningkatan permintaan terhadap produk lokal. Hal ini membantu memperkuat ekonomi desa karena hasil produksi masyarakat memiliki peluang terserap secara lebih rutin. Selain itu, rantai pasok lokal juga dapat mengurangi ketergantungan terhadap pemasok dari luar daerah, sehingga perputaran uang lebih banyak bertahan di

lingkungan desa. Hal ini berdampak karena pembangunan ekonomi desa tidak hanya diukur dari banyaknya pekerjaan yang tercipta, tetapi juga dari kemampuan program dalam menghubungkan berbagai sektor ekonomi masyarakat. Penelitian yang dilakukan Yusriadi & Cahaya. (2022), menyatakan bahwa ketahanan pangan komunitas pedesaan sangat dipengaruhi oleh keberadaan sistem ekonomi lokal yang saling terintegrasi. Sementara itu, Griffin et al. (2024), menjelaskan bahwa masyarakat muda di wilayah pedesaan membutuhkan peluang ekonomi produktif agar dapat mengurangi ketidakpastian pekerjaan. Dengan demikian, MBG-SPPG dapat dipahami sebagai program yang tidak hanya menyasar peningkatan gizi anak, tetapi juga menjadi instrumen penguatan ekonomi lokal melalui penciptaan pasar dan pekerjaan baru.

Program MBG-SPPG juga memiliki kontribusi penting terhadap pemberdayaan perempuan desa. Dalam praktiknya, kegiatan pengolahan makanan, pengemasan, pelayanan konsumsi, dan pengelolaan dapur sering kali melibatkan tenaga kerja perempuan. Keterlibatan perempuan dalam program ini memberikan peluang bagi mereka untuk memperoleh penghasilan tambahan, meningkatkan kemandirian ekonomi, dan memperkuat peran perempuan dalam pembangunan desa. Hal ini penting karena pendapatan perempuan sering kali berkontribusi langsung terhadap kesejahteraan rumah tangga, seperti pemenuhan kebutuhan pendidikan anak, kesehatan keluarga, dan konsumsi harian. Selain itu, keterlibatan perempuan dalam program MBG-SPPG juga dapat meningkatkan kapasitas mereka dalam hal manajemen makanan, kebersihan, pengelolaan waktu, dan kerja sama tim. Dalam konteks pembangunan desa, pemberdayaan perempuan bukan hanya berkaitan dengan penciptaan pendapatan, tetapi juga dengan peningkatan posisi sosial dan ekonomi perempuan dalam keluarga maupun masyarakat. Hasil penelitian Nuraini et al. (2025), menegaskan bahwa implementasi MBG memerlukan dukungan sumber daya manusia lokal agar program berjalan efektif dan berkelanjutan. Penelitian oleh Ramadhani et al. (2026), menunjukkan bahwa koordinasi antara sekolah, pengelola dapur, masyarakat, dan pihak pelaksana menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi MBG. Oleh karena itu, kontribusi MBG-SPPG terhadap lapangan kerja tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi sosial karena mampu mendorong partisipasi masyarakat, khususnya perempuan, dalam kegiatan produktif desa.

3. Dampak Program MBG-SPPG terhadap Peningkatan Gizi Generasi Muda dan Lapangan Kerja

Dampak program MBG-SPPG terhadap masyarakat Desa Kejapanan dapat dilihat dari dua dimensi utama, yaitu dimensi kesehatan dan dimensi ekonomi. Pada dimensi kesehatan, program ini membantu meningkatkan akses anak sekolah terhadap makanan bergizi yang sebelumnya mungkin belum dapat dipenuhi secara konsisten oleh sebagian keluarga. Akses terhadap makanan bergizi menjadi sangat penting karena anak usia sekolah membutuhkan nutrisi yang cukup untuk mendukung pertumbuhan fisik, perkembangan otak, daya tahan tubuh, dan kesiapan belajar. Dengan adanya makanan bergizi yang diberikan secara rutin, risiko kekurangan gizi, malnutrisi, dan gangguan pertumbuhan dapat ditekan secara bertahap. Selain itu, program ini juga berpotensi mendukung pencegahan stunting karena intervensi gizi tidak hanya penting pada usia balita, tetapi juga tetap relevan pada masa anak sekolah sebagai fase lanjutan pertumbuhan. Keberadaan program makan bergizi di sekolah juga membantu mengurangi ketimpangan sosial dalam akses pangan, terutama bagi anak dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi. Hasil penelitian Wahyuni et al. (2025), menjelaskan bahwa program MBG memiliki potensi besar dalam mengurangi ketimpangan gizi apabila dilaksanakan secara konsisten dan terintegrasi. Selain itu, Priyono et al. (2026), menunjukkan bahwa siswa penerima MBG memiliki tingkat konsentrasi belajar yang lebih baik dibandingkan siswa non-penerima program. Dengan demikian, dampak kesehatan dari MBG-SPPG tidak hanya tampak pada aspek fisik, tetapi juga pada peningkatan kesiapan belajar dan kualitas sumber daya manusia generasi muda.

Program MBG-SPPG menciptakan perputaran ekonomi baru di tingkat desa melalui penyerapan tenaga kerja dan peningkatan aktivitas perdagangan lokal. Program ini membutuhkan bahan pangan dalam jumlah besar dan berkelanjutan, sehingga membuka peluang bagi petani, peternak, pedagang bahan pangan, tenaga pengolah makanan, tenaga distribusi, serta pengelola administrasi untuk terlibat dalam pelaksanaannya. Dengan meningkatnya permintaan terhadap bahan pangan lokal, pendapatan masyarakat yang bergerak di sektor pertanian, peternakan, perdagangan, dan jasa juga berpotensi meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa MBG-SPPG tidak hanya memberikan manfaat kepada siswa sebagai penerima makanan, tetapi juga kepada masyarakat desa sebagai pelaku ekonomi. Dalam teori Keynesian, kondisi tersebut menggambarkan adanya multiplier effect dari belanja pemerintah, yaitu ketika pengeluaran untuk program sosial mampu menggerakkan kegiatan ekonomi masyarakat secara lebih luas. Namun, besarnya dampak ekonomi sangat bergantung pada sejauh mana program melibatkan pemasok lokal dan tenaga kerja dari desa setempat. Hasil penelitian oleh Maryani et al. (2025), menjelaskan bahwa keberhasilan program MBG dipengaruhi

oleh efektivitas sistem distribusi dan pengelolaan sumber daya. Sementara itu, Nuraini et al. (2025) menekankan pentingnya kesiapan kelembagaan lokal dalam mendukung keberlanjutan program MBG. Oleh karena itu, agar dampak ekonomi MBG-SPPG semakin optimal, pengelolaan program perlu diarahkan pada penggunaan bahan pangan lokal, transparansi rantai pasok, serta pelibatan masyarakat desa secara adil dan berkelanjutan.

Secara sosial, program MBG-SPPG juga memperkuat solidaritas masyarakat karena pelaksanaannya membutuhkan kerja sama antara pemerintah desa, sekolah, tenaga kesehatan, pengelola SPPG, orang tua, dan pelaku ekonomi lokal. Kolaborasi tersebut menciptakan kesadaran bersama bahwa peningkatan gizi generasi muda bukan hanya tanggung jawab keluarga, tetapi juga merupakan tanggung jawab sosial yang melibatkan banyak pihak. Program ini dapat menjadi sarana membangun budaya gotong royong dalam mendukung kesehatan dan pendidikan anak. Selain itu, MBG-SPPG juga mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap kualitas makanan, kebersihan pengolahan, keamanan pangan, serta pemerataan akses bagi seluruh peserta didik. Namun demikian, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan agar manfaat program dapat berlangsung secara optimal. Tantangan tersebut meliputi pengawasan kualitas makanan, ketepatan waktu distribusi, keberlanjutan anggaran, pemerataan penerima manfaat, kesiapan tenaga kerja, serta transparansi dalam pengadaan bahan pangan. Apabila tantangan tersebut tidak dikelola dengan baik, maka program berisiko mengalami penurunan kualitas dan tidak memberikan dampak maksimal bagi masyarakat. Oleh karena itu, evaluasi berkala, penguatan kelembagaan lokal, pengawasan partisipatif, dan pelibatan masyarakat menjadi langkah penting agar MBG-SPPG dapat berjalan secara efektif, berkelanjutan, dan benar-benar memberikan manfaat bagi peningkatan gizi generasi muda sekaligus penciptaan lapangan kerja di Desa Kejapanan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Program MBG-SPPG memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas gizi generasi muda di Desa Kejapanan. Program ini membantu peserta didik memperoleh makanan sehat dan bergizi secara rutin, terutama bagi anak-anak dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi. Ketersediaan makanan yang mengandung karbohidrat, protein, vitamin, mineral, dan zat gizi lainnya mampu mendukung pertumbuhan fisik, meningkatkan daya tahan tubuh, serta membantu perkembangan kognitif anak. Dengan terpenuhinya kebutuhan nutrisi secara lebih baik, siswa memiliki energi yang lebih stabil, lebih mudah berkonsentrasi, dan lebih siap mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa MBG-SPPG bukan hanya program pemberian makanan, tetapi juga bentuk intervensi sosial yang berperan dalam meningkatkan kualitas kesehatan dan pendidikan anak.

Selain berdampak pada aspek kesehatan, Program MBG-SPPG juga mendorong perubahan perilaku konsumsi masyarakat serta meningkatkan kesadaran keluarga terhadap pentingnya pola makan sehat dan seimbang. Melalui sosialisasi dan edukasi gizi yang dilakukan oleh pihak sekolah maupun pengelola program, orang tua menjadi lebih memahami bahwa pemenuhan gizi anak merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, pemerintah desa, dan masyarakat. Perubahan pemahaman tersebut dapat mendorong keluarga untuk lebih memperhatikan jenis makanan yang dikonsumsi anak, cara pengolahan makanan, serta keseimbangan gizi dalam menu harian. Dengan demikian, manfaat program tidak hanya dirasakan oleh siswa sebagai penerima makanan, tetapi juga oleh lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Program ini turut membentuk budaya hidup sehat yang lebih kuat di tingkat desa.

Dari aspek ekonomi, Program MBG-SPPG berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja dan penguatan ekonomi lokal di Desa Kejapanan. Pelaksanaan program membutuhkan tenaga kerja dalam kegiatan pengolahan makanan, pengemasan, distribusi, administrasi, pengawasan kualitas, serta pengadaan bahan pangan. Kegiatan tersebut membuka peluang kerja bagi masyarakat lokal, termasuk perempuan desa, serta menggerakkan aktivitas ekonomi petani, pedagang, peternak, dan pemasok bahan pangan. Perputaran ekonomi yang terjadi melalui program ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperkuat keterlibatan pelaku usaha lokal dalam rantai pasok pangan. Oleh karena itu, Program MBG-SPPG dapat dipahami sebagai program yang memiliki manfaat ganda, yaitu meningkatkan kualitas gizi generasi muda sekaligus memperkuat kesejahteraan masyarakat desa. Agar manfaat tersebut berjalan optimal, program perlu didukung oleh pengawasan kualitas makanan, distribusi yang tepat waktu, keterlibatan masyarakat, dan evaluasi berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Griffin, C., Sirimorok, N., Dressler, W. H., Alif, M., & Micah, K. S. (2024). The persistence of precarity : youth livelihood struggles and aspirations in the context of truncated agrarian change , South Sulawesi , Indonesia. Agriculture and Human Values, 41(1), 293–311. https://doi.org/10.1007/s10460-023-10489-5

Irawan, A., Putera, A. P., Nugraha, M. S., Subarna, A., & Ramadhan, J. (2026). Integrasi Nilai Amanah dalam Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Prabowo-Gibran. Journalof Islamic Education, Learning and Religious Studies, 3(1), 370–394. https://doi.org/https://doi.org/10.61166/ahnaf.v3i1.39

Maryani, Suhartini, Syahputra, B. A., & Aldalia. (2025). Manajemen Pengambilan Keputusan Berbasis

AHP-SAW dalam Evaluasi Efektivitas Program Makan Bergizi Gratis Pada Anak Usia Sekolah. Journal Management, Business, and Accounting, 24(2), 142–168. https://doi.org/https://doi.org/10.33557/n3wtad60

Nuraini, I., Mawardi, Sutopo, H., & Albab, U. (2025). Systematic Literature Review (SLR): ProgramMakan Bergizi Gratis Dalam Perspektif Maqashid Syariah. Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa, 10(2), 262–276. https://doi.org/https://doi.org/10.37366/jespb.v10i02.2419

Prahesti, D. A., Wiyono, B. B., & Hardika. (2025). Pengelolaan Program Pemberian Makanan Bergizi pada Pendidikan Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(2), 1271–1282. https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1651

Priyono, A. F., Riyanta, S., & Daryanto, E. (2026). Evaluasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dalam Pendekatan Kerawanan Pangan Siswa Sman 42 dan SMAS Angkasa 1 di Jakarta Timur. Jurnal Impresi Indonesia, 5(3), 1339–1354. https://doi.org/https://doi.org/10.58344/jii.v5i3.7657

Rahmiwati, A., Febry, F., & Sunarsih, E. (2026). Peningkatan pengetahuan gizi siswa penerima program makan bergizi gratis (MBG) melalui edukasi berbasis traffic light nutrition card (TLNC). Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M), 7(10), 466–474. https://doi.org/10.33474/jp2m.v7i2.24593

Ramadhani, F. N. F., Alzena, N., Aizah, A. D. N., Wahyuningtyas, A., Nurillah, M. A., & Hanifah, A. L. N. (2026). PERSEPSI WARGA SEKOLAH TENTANG PELAKSANAAN PROGRAM MBG TERHADAP PRESTASI AKADEMIK SISWA SEKOLAH DASAR. 13(1), 351–358. https://doi.org/https://doi.org/10.31316/esjurnal.v13i1.4678

Ristanti, R., Anwar, C., Arifuddin, M. R., Nuraini, K., & Niharo, N. S. (2025). Nusantara Community Empowerment Review Pemberdayaan Masyarakat dalam Penguatan Kemandirian dan Ekonomi. Nusantara Community Empowerment Review, 3(1), 77–82. https://doi.org/https://doi.org/10.55732/ncer.v3i1.1379

Saputri, A. A., & Utari, D. M. (2026). EFEKTIVITAS PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS (MBG) TERHADAP STATUS GIZI, KESIAPAN BELAJAR, DAN LUARAN PENDIDIKAN PESERTA DIDIK: TINJAUAN SISTEMATIS. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 14(1), 35–48. https://doi.org/https://doi.org/10.31596/jkm.v14i1.3045

Simbolon, D., Soi, B., Ludji, I. D. R., & Bakoil, M. B. (2022). Pendampingan Gizi Spesifik dan Perilaku Ibu dalam Pola Asuh Anak Stunting Usia 6-24 Bulan. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia, 17(1), 13–24. https://doi.org/10.14710/jpki.17.1.13-24

Wahyuni, E. T., Wd, S. M., Novyanti, B. M., & Ayatullah. (2025). EVALUASI DAMPAK PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS TERHADAP KESEHATAN DAN GIZI ANAK : SCOPING REVIEW Evaluation of the Impact of the Free Nutritious Meal Program on Children ' s Health and Nutrition : A Scoping Review. Jurnal Kesehatan Madani Medika, 16(02), 310–322. https://doi.org/https://doi.org/10.36569/jmm.v16i2.348

Yusriadi, Y., & Cahaya, A. (2022). Food security systems in rural communities : A qualitative study. Fronties in Sustainable Food Systems, 6. https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fsufs.2022.987853